

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan Napza di Indonesia semakin mengkhawatirkan, menuntut kondisi penanggulangan yang serius dari semua pihak karena menimbulkan permasalahan yang lebih serius apabila dibiarkan berlarut-larut. Pemerintahan telah menerapkan kebijakan seperti *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009* tentang *Narkotika*, *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009* tentang *Kesejahteraan Sosial* dan *Keputusan Presiden RI Nomor 17 Tahun 2008* tentang *Badan Narkotika Nasional (BNN)*, *Badan Narkotika Provinsi (BNP)*, dan *Badan Narkotika Kabupaten / Kota (BNK)* dan *Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2011* tentang *Pelaksanaan Wajib Lapor bagi Pecandu Narkoba*.

Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia sangat memprihatinkan karena mengalami peningkatan yang sangat drastis dari tahun ke tahun. Negara Indonesia merupakan Negara berkembang yang dipengaruhi oleh mafia narkoba yang mengawasi wilayah Indonesia dengan menunjukkan adanya kecenderungan meningkat dari peningkatan angka kejahatan narkoba yang ada di tengah masyarakat.

Menurut data *World Drugs Reports 2018* diterbitkan *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)* menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia (usia 15 - 64 tahun) yang mengkonsumsi narkoba. Angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang sedangkan

tahun 2017 angka prevalensi penyalahgunaan narkotika sebesar 1,77 % atau 3.376.115 orang rentang (usia 10 – 59 tahun), penyalahgunaan narkoba di generasi milenial atau generasi muda hanya sebesar 20% dan sekarang meningkat dari 24% menjadi 28%. Menurut data *Badan Narkotika Nasional (BNN)* Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2018 menyebutkan sebanyak 102.000 warga dari 8,2 juta penduduk Sumatera Selatan merupakan pecandu narkoba (bnn.go.id diakses pada 13 Januari 2020, jam 19.35).

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan obat atau zat berbahaya di luar tujuan medis dan penelitian, tanpa pengawasan dokter digunakan secara terus menerus, tanpa mengikuti aturan dan dosis yang benar dalam jangka panjang dapat menimbulkan ketergantungan secara fisik dan psikologis. Ketergantungan fisik adalah *adaptasi neurologis* tubuh untuk menghadirkan obat atau zat (*narkotika / psikotropika*) ditandai dengan terjadinya toleransi dan gejala awal putus obat/zat (*withdrawal*) jika pemakaian dihentikan sedangkan ketergantungan psikologis adalah hasrat / dorongan yang sangat kuat untuk menggunakan narkoba (*craving*) dengan tujuan memperoleh kenikmatan atau dengan kata lain menggunakan narkoba jauh lebih penting dari pada aktivitas lainnya (Kesehatan, 2013).

Kementerian Sosial RI sebagai instansi yang melaksanakan pembangunan dibidang Kesejahteraan Sosial, salah satunya yaitu *Institusi Penerima Wajib Laporkan (IPWL)* yang ada di daerah Provinsi Sumatera Selatan adalah IPWL "Sriwijaya". IPWL Sriwijaya adalah lembaga rehabilitasi sosial milik pemerintahan yang bergerak di

bidang penanggulangan masalah penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) dengan memberikan pelayanan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan napza yang ditunjuk oleh Kementerian Sosial RI melalui Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Rehabilitasi Sosial yang dilaksanakan di IPWL Sriwijaya menggunakan Metode *Therapeutic Community* (TC) yaitu dengan menghentikan penyalahgunaan Napza dan mendorong kearah pertumbuhan pribadi, mengenal diri sendiri baik dari segi emosional, intelektual, spiritual, perilaku, dan keterampilan dengan menggunakan *Therapeutic Community* bahwa manusia percaya bisa berubah dari hasil pembelajaran yang terjadi melalui teguran dan aksi, pengertian, saling membagikan pengalaman, baik penanganan untuk usia anak sampai dewasa (Arif, 2016).

Menurut Suardana (dalam (Darwis, 2018)) rehabilitasi terbagi menjadi dua ialah rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Menurut Undang-undang Nomor 22 Tahun 1997 yaitu rehabilitasi medis merupakan proses kegiatan pemulihan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika, sedangkan rehabilitasi sosial merupakan proses kegiatan pemulihan baik fisik, mental dan spiritual agar pecandu dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat dengan baik. Menurut Suhartanto (dalam (Darwis, 2018)) rehabilitasi medis berhasil menghilangkan seseorang dari kecanduaan terhadap psikotropika apabila tidak di ikuti dengan rehabilitasi sosial maka orang tersebut akan sangat mudah kembali ke tempat lingkungan lamanya kemudian orang tersebut kembali melakukan atau menggunakan

obat-obat terlarang, karena problematika ini seringkali terjadi oleh para pengguna napza. Fenomena yang terjadi di lapangan para pengguna narkoba ada yang masuk dalam lapas pembinaan hal ini bertentangan dengan peraturan perundangan merujuk pada *UU No 35 Tahun 2009* tentang Narkotika pasal 54 menyatakan pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan sosial. Rehabilitasi medis adalah terkait dengan pengobatan dan pemulihan kesehatan sedangkan rehabilitasi sosial yaitu pemulihan sosial dan mental pecandu narkoba. Pada Pasal 55 menyebutkan permohonan rehabilitasi dilaporkan oleh pecandu atau keluarga ke lembaga rehabilitasi medis dan sosial sedangkan pecandu narkoba dibawah umur dilaporkan oleh walinya.

Di dalam tempat rehabilitasi khususnya di IPWL Sriwijaya Sumatera Selatan, resident menjalani proses rehabilitasi kurang lebih selama 4 – 5 bulan serta mengikuti program dan aturan yang harus dilakukan, resident yang melanggar aturan berupa teguran atau hukuman. Jenis hukuman pembelajaran beranekaragam seperti membersihkan semua fasilitas yang ada di rumah rehab, menulis sesuatu yang berhubungan dengan kesalahannya sesuai waktu yang ditentukan oleh konselor, menghafal "*jargon*" (kata-kata rehab) yang ada di buku *walking paper* itu adalah salah satu kelebihan tempat rehabilitasi dibandingkan lembaga permasyarakatan. Para resident menjalani sesi konseling dengan konselor untuk diberikan motivasi agar optimis dalam menjalankan proses pemulihan. Upaya pemulihan terhadap korban napza memperhatikan dalam berbagai referensi terkait dengan

hak-hak resident terutama menyakut pada hak pemulihan yang dilakukan secara komprehensif dalam tujuan untuk memanusiaikan – manusia, pemulihan pecandu narkoba berupa secara medis dan psikologis berpedoman pada cara-cara yang dilakukan Amerika Serikat, karena sangat berorientasi pada medis dan psikologis. Pemulihan total (*total recovery*) yaitu resident dengan layanan detoksifikasi, terapi nutrisi/vitamin dan diberi obat pengendalian emosi. Resident tidak hanya disembuhkan melalui pengobatan tetapi pada pendekatan rehabilitasi psikologis, sosial, intelektual, spiritual, dan fisik (Sofyan, 2012). Pemulihan ketergantungan Napza mempunyai dimensi dan mempengaruhi aspek kehidupan sehingga terapinyapun tidak pernah sederhana pemulihan tersebut tidak semata – mata menyangkut segi fisik tetapi juga dari segi psikologis, sosial, budaya, spiritual dan agama karena korban penyalahgunaan napza tidak dapat disembuhkan melainkan hanya pulih yang sewaktu-waktu bisa kembali menyalahgunakan napza. Resident mampu menjauhkan diri dari penyalahgunaan Napza dan menjalankan fungsi sosialnya di dalam lingkungan, keluarga, sekolah, pekerjaan dan kehidupan bermasyarakat supaya dapat menjalankan kehidupannya secara wajar dan produktif. Ada beberapa faktor yang membuat resident penyalahgunaan narkoba menjadi pulih salah satunya adalah optimisme.

Optimisme merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu, untuk membuat individu lebih mengetahui apa yang diinginkan dan mengubah diri dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Optimisme adalah cara berpikir positif dan realistis dalam

memandang suatu masalah, membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga meningkatkan kekebalan tubuh. *Scheir dan carver* menyatakan optimisme dapat membawa individu kearah kebaikan karena adanya keinginan untuk menjadi orang yang ingin menghasilkan sesuatu (produktif) dan berhasil mencapai yang diinginkan (Ghufron & Risnawati, 2017). Optimisme merupakan ranah lain yang membuahkan banyak asesmen riset dan asesmen psikometris karena dipandang sebagai satu sisi dari kontinum yaitu orang-orang yang optimis mampu memiliki pengharapan akan masa depan yang lebih baik, terkait dengan penyesuaian pribadi dan kesehatan fisik (Gregory, 2013).

Menurut Seligman menyatakan optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif dan memberikan makna bagi dirinya. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari masa lalu, tidak takut pada kegagalan dan berusaha untuk tetap bangkit kembali apabila gagal (Seligman, 2008). Sedangkan menurut Hadjam (2010) optimisme merupakan kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan secara positif segala kejadian dan pengalaman dalam kehidupannya, dimulai dari pikiran seseorang kemudian diwujudkan pada perilaku maka orang optimisme tersebut dapat menerangkan situasi yang menyenangkan diri secara internal.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Seligman bahwa ketidakberdayaan (*helplessness*) dan pesimisme bukanlah bawaan keturunan atau suatu sifat

yang tidak bisa diubah dalam diri seseorang melainkan dari hasil belajar, pembelajaran tersebut dapat membentuk mekanisme kognitif yang membuat individu cenderung memandang masa depan dengan pesimisme ada pula pembelajaran yang lain membentuk mekanisme kognitif akan membuat seseorang cenderung memandang masa depan dengan optimis (Arif, 2016). Optimisme pemulihan merupakan sikap positif yang memandang bahwa segala sesuatu merupakan hasil terbaik, dari proses rehabilitasi dalam bentuk upaya memulihkan kondisi kejiwaan resident. Optimisme atau pesimisme berkaitan dengan mekanisme kognitif yaitu upaya mengubah pesimisme menjadi optimisme dengan menggunakan pendekatan intervensi kognitif atau yang sering menggunakan prinsip-prinsip terapi kognitif yaitu *Emotive Behavior Therapy* bahwa pengalaman emosional, kognitif, dan perilaku individu sangat berkaitan erat dengan pemahaman (persepsi) orang. Karena pemahaman ini didasari atas keyakinan-keyakinan untuk meningkatkan optimisme individu dengan dilakukannya identifikasi dan intervensi pada persepsi-persepsi individu yang bersangkutan dari berbagai peristiwa atau keyakinan-keyakinan yang mendasari.

Berdasarkan penjelasan diatas selaras dengan kondisi ideal resident yang ada di rehabilitasi bahwa resident mengalami depresi atau stres sangat tinggi atas ketidakterimaan dirinya di rehabilitasi yang mengakibatkan putusnya harapan untuk hidup dikarenakan orangtua atau keluarganya tidak ada yang memperdulikannya serta dibuang oleh keluarganya dan membuat resident menjalani program rehabilitasi biasa-biasa saja, tertekan, serta menganggap dirinya buruk. Selaras pada fakta optimis

yang terjadi pada resident rehabilitasi dengan berjalannya waktu maka resident mampu memiliki inisiatif yang kuat untuk menyelesaikan suatu masalah, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki keberanian dan tidak takut akan kegagalan, serta memiliki pemikiran yang positif.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 9 - 10 Januari 2020 yang dilakukan oleh peneliti pada keempat subjek yang menjalani rehabilitasi di *IPWL Sriwijaya Sumatera Selatan*. Subjek pertama berinisial "DS" mengemukakan bahwa subjek "DS" memiliki optimis untuk pulih dengan mempunyai tindakan perubahan diri yang lebih baik dari sebelumnya, ingin kursus, menjauhi teman lama serta membahagiakan orang tua dan meminta maaf kepada orang tua. Berikut petikan wawancara bersama subjek "DS" :

"Awal pertamonyo sis aku diantar uongtuo aku kesini aku belum terimo tapi lamo-lamo muncul dalam diri aku kalo aku pengen pulih sis, nak berubah dari kebiasaan buruk, nak ku jaohi kawan lamo kalo di ajak ngumpul aku dak galak, pengen kursus sis, nak ngebahagiake uongtuo aku, dan aku nak minta maaf samo uongtuo aku apo yang selamo ini aku perbuat itu salah". (Wawancara Pada tanggal 9 Januari 2019)

Subjek kedua berinisial "Z" mengemukakan bahwa subjek "Z" memiliki optimis ingin pulih dengan mencari kebahagiaan yang jauh dari narkoba, fokus jalan hidup dan lanjut sekolah. Berikut petikan wawancara bersama subyek "Z":

"Awalnya sis pas masuk sini aku terpaksa karno la diantar kesini tapi setelah itu aku pengen mencari kebahagiaan yang menjauh dari narkoba, lebih fokus ke jalan hidup untuk lebih sukses menerima diri, lanjut sekolah dan aku nak pulih sis ". (Wawancara Pada tanggal 9 Januari 2019)

Subjek ketiga berinisial "MSB" mengemukakan bahwa subjek "MSB" optimis dalam pemulihan untuk kedepannya tidak menggunakan lagi, ingin bekerja dan berubah hidup serta menghindari lingkungan lama dan mencari lingkungan baru. Berikut petikan wawancara bersama subyek "MSB" :

"Pasrah bae sis pas aku la diantar kesini sebab la di jadi TO, pas lah masuk aku dulu pengen split tapi ketauaan sis terus jugo la muncul dalam diri aku sis optimis aku untuk pulih, untuk kedepannya aku idak lagi makek, sudah tu nak begawe dan berubah hidup aku sis, nak ku hindari lingkungan lamo sis nak nyari lingkungan baru". (Wawancara Pada tanggal 10 Januari 2020)

Subjek keempat berinisial "AH" mengemukakan bahwa subyek "AH" mempunyai optimis pulih sudah lama untuk berubah bisa kerja untuk menghilangkan pemikiran yang kemarin serta menjauh dari teman lama. Berikut petikan wawancara bersama subjek "MUA" :

"Aku pertama kali disini aku terkejut sis karno aku ditangkep oleh BNN terus dibawak kesini, sempet berontak, terus jugo muncul dalam diri aku lah lamo aku tu pengen pulih sis, berubah aku biso begawe untuk ngilangi pikiran aku yang kemarin sudah tuh nak aku nak ngejauhi dari

kawan aku yang kemarin itu bae". (Wawancara Pada Tanggal 10 Januari 2020)

Berdasarkan fenomena di atas peneliti mengetahui bahwa setelah menjalani proses rehabilitasi, keempat subjek mengaku lebih menerima keadaan, mengalami perubahan sikap yang positif, serta yakin untuk pulih dan mencari kegiatan lebih bermanfaat kedepannya agar tidak melakukan hal yang sama lagi sehingga resident memiliki optimis ingin pulih. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena dengan judul *Optimisme Pemulihan Pada Resident Rehabilitasi Di IPWL Sriwijaya Sumatera Selatan*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran optimisme pemulihan pada resident rehabilitasi di IPWL Sriwijaya Sumatera Selatan?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi optimisme pemulihan pada resident rehabilitasi di IPWL Sriwijaya Sumatera Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Mengetahui gambaran optimisme pemulihan pada resident rehabilitasi di IPWL Sriwijaya Sumatera Selatan
- 1.3.2 Mengetahui faktor yang mempengaruhi optimisme pemulihan

pada resident rehabilitasi di IPWL Sriwijaya Sumatera Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang Psikologi klinis dan psikologi sosial dan menambah khazanah pengetahuan serta wawasan dalam bidang psikologi positif dan sosial pada umumnya, dan bahan kajian untuk penelitian lain menyangkut *optimisme pemulihan pada resident rehabilitasi di IPWL Sriwijaya Sumatera Selatan*

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Resident Pasca Rehabilitasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk resident rehabilitasi agar memunculkan optimisme pemulihan dalam menyelesaikan proses rehabilitasi.

b. Bagi IPWL Sriwijaya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran sebagai bahan acuan dalam mengetahui apa yang resident butuhkan ketika proses rehabilitasi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk menambah informasi kepada

masyarakat dalam memberi dukungan dan mengapresiasi serta mengubah stigma pada resident yang menjalani rehabilitasi, terutama bagi resident yang belum mempengaruhi optimisme pemulihan untuk sembuh.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran dan khazanah pengetahuan bagi para peneliti yang tepat untuk mempunyai optimisme pemulihan pada resident penyalahgunaan napza yang menjalani rehabilitasi.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian memuat hasil – hasil penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan variabel, tema yang sama dengan penelitian ini. Penelitian pertama mengenai "*Hubungan Antara Intensitas Dzikir dengan Optimisme kesembuhan pada pecandu narkoba di pondok rehabilitasi*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara intensitas dzikir dengan optimisme kesembuhan pada penyalahgunaan narkoba adalah semakin tinggi intensitas dzikir pada pecandu narkoba maka semakin tinggi optimisme kesembuhan begitu juga sebaliknya semakin rendah intensitas dzikir pada pecandu narkoba maka semakin rendah optimisme kesembuhan. Dapat disimpulkan bahwa dzikir sangat berpengaruh terhadap optimisme kesembuhan pada pecandu narkoba karena dzikir memberikan ketenangan , menjadikan individu selalu mengingat Allah yang diyakini

individu sebagai penyelesaian terhadap segala permasalahan akan muncul efek positif serta menemukan pandangan positif pada individu untuk dapat sembuh dari narkoba (Faizin, 2016).

Penelitian kedua mengenai "*Optimisme Untuk Sembuh Penyalahguna Napza (Studi Deskriptif Di Pusat Rehabilitasi Rumah Damai Semarang)*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal lebih dominan dalam mempengaruhi optimisme penyalahgunaan napza karena keinginan sendiri dan motivasi untuk sembuh yang kuat serta rehabilitasi berhasil menumbuhkan motivasi sembuh, kepercayaan diri dan membuat penghargaan diri menjadi lebih baik (Annafi & Liftiah, 2012).

Penelitian ketiga mengenai "*Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dengan Optimisme Kesembuhan Pengguna Napza di Madani Mental Health Care*". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara orientasi masa depan dengan optimisme kesembuhan pengguna napza, semakin tinggi pula tingkat optimisme kesembuhannya (Waluyo, 2010).

Penelitian keempat mengenai "*Substance Use and Recovery: Charting a Course Toward Optimism*". Hasil penelitian ini menggunakan program pendekatan 12 langkah dengan memberikan penggunaan pengobatan mediasi mencakup seperti konseling dan intervensi pendidikan yang tepat untuk mendukung pengurangan atau penghentian penggunaan obat-obatan serta perawatan perilaku (Snow & Delaney, 2006).

Selanjutnya penelitian kelima mengenai "*Optimism, Abstinence Self-Efficacy, and Self-Mastery*". Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan 12 langkah yaitu

hubungan yang signifikan antara penguasaan diri dan kemandirian diri di satu sisi dan hubungan signifikan dan positif antara optimisme dan kemandirian diri menunjukkan bahwa optimisme merupakan penentu yang lebih kuat dari perubahan perilaku pada penguasaan diri serta tingkat optimisme peserta secara signifikan dan positif yang berhubungan dengan baik *self-efficacy* dan skor penguasaan diri, karena *self-efficacy* secara signifikan dan positif terkait jumlah hari peserta berpantang. Partisipan yang melaporkan abstinensi lebih dari 180 hari melaporkan tingkat *self-efficacy* pantang yang jauh lebih tinggi dari pada partisipan yang melaporkan abstinensi kurang dari 180 hari (Majer, Jason, & Olson, 2004).

Berdasarkan penelitian terdahulu belum terdapat kesamaan antara penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terletak pada tempat, subjek, dan metode yang dipakai yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengarah pada gambaran optimisme pemulihan dan faktor yang mempengaruhi optimisme pemulihan yaitu faktor egosentris terdapat sifat-sifat yang dimiliki resident berdasarkan fakta resident optimis yakin ingin pulih untuk berubah dari kebiasaan buruk serta meninggalkan kehidupan lama dan menjadi orang sukses, artinya tema ini akan dirasakan berbeda oleh masing-masing individu maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *optimisme pemulihan* yang menjalani rehabilitasi narkoba pada resident.